

Naskah Publikasi

**PAMERAN KONVENSIONAL & INTERNET:
SEBUAH STUDI KOMPARATIF KARYA AGAN HARAHAP MELALUI
PERSPEKTIF FUNGSI SENI**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Mohamad Vector Rahmawan

1110552031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

Naskah Publikasi

**PAMERAN KONVENSIONAL & INTERNET:
SEBUAH STUDI KOMPARATIF KARYA AGAN HARAHAP MELALUI
PERSPEKTIF FUNGSI SENI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mohamad Vector Rahmawan
NIM 1110552031

Telah dipertahankan di depan
para penguji pada
tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Irwandi, M.Sn.,


Pamungkas Wahyu Setyanto, M.Sn.,

Dewan Redaksi Jurnal *specta*


ZULISIH MARJANI, M.A.

**PAMERAN KONVENSIONAL & INTERNET:
SEBUAH STUDI KOMPARATIF KARYA AGAN HARAHAP MELALUI
PERSPEKTIF FUNGSI SENI**

Oleh:

Mohamad Vector Rahmawan

ABSTRAK

Pameran sejatinya merupakan kegiatan untuk menunjukkan hasil dari proses penciptaan karya, sebagai sarana menunjukkan luapan ekspresi dari seniman yang kemudian mendapat respon oleh penikmat atau khalayak umum sebagai sarana berkomunikasi dalam ranah seni. Pameran menjadi simbol kebanggaan seniman atas capaiannya dalam berkarya, sehingga perlu dihadirkan kepada publik. Seperti pameran fotografi konvensional sering terlihat di galeri-galeri, mal, di ruang publik, sekolah-sekolah dan berbagai tempat lainnya. Namun dunia fotografi saat ini, menunjukkan fakta bahwa ada kecenderungan pemanfaatan media sosial ataupun laman di internet sebagai ruang pameran virtual. Terjadi pergeseran tren, pameran fotografi melalui internet seolah dapat menggantikan pameran konvensional. Namun di sisi lain, pameran fotografi secara konvensional hingga saat ini masih marak dilaksanakan, baik oleh para seniman foto, maupun oleh komunitas-komunitas penggiat fotografi lainnya. Penelitian ini merupakan upaya untuk membandingkan pameran konvensional dan pameran di Internet dengan perspektif fungsi seni Edmund Burke Feldman, yang meliputi (1) Fungsi personal; (2) Fungsi Sosial; dan (3) Fungsi Fisik; serta persepektif pelaku pameran di internet. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif-analisis dari studi pustaka dan wawancara. Selanjutnya, dikomparasikan hasil dari analisis tersebut. Pelaku pameran di internet yang dijadikan narasumber ialah seniman Agan Harahap. Dengan begitu dapat disimpulkan, bahwa di dalam mengadakan sebuah pameran, sangat penting untuk melakukan pemilihan ruang pameran yang akan berlangsung, sesuai kebutuhan yang tepat.

Kata kunci: pameran, konvensional, internet, komparatif, fungsi seni, Agan Harahap

**EXHIBITION OF CONVENTION & INTERNET: A COMPARATIVE STUDY OF
WORKS AND EXPOSURE THROUGH ART FUNCTION PERSPECTIVES.**

Oleh:

Mohamad Vector Rahmawan

ABSTRACT

True exhibition is an activity to show the results of the process of creation of works, as a means of showing the expression of the expression of artists who then received a response by the audience or the public as a means of communicating in the realm of art. The exhibition becomes a symbol of the artist's pride for his achievements in working, so it needs to be presented to the public. Like conventional photography exhibitions we often see in galleries, malls, in public spaces, schools and various other places. But the world of photography today, pointing to the fact that there is a tendency to use social media or pages on the internet as a virtual showroom. Trend shifts, photographic exhibitions over the internet seem to replace conventional exhibitions. But on the other hand, conventional photography exhibition to date is still rife implemented, both by photo artists, as well as by other photography activist communities. This study is an attempt to compare conventional exhibitions and exhibitions on the Internet with the perspective of Edmund Burke Feldman's art function, which includes (1) personal functions; (2) Social Functions; and (3) Physical Functions; as well as the perspective of exhibitors on the internet. Exhibitors on the internet who made the resource is artist Agan Harahap. So it can be concluded, that in holding an exhibition, it is very important to do the selection of showrooms that will take place, as appropriate needs.

Keywords: exhibition, conventional, internet, comparative, art function, Agan Harahap

PENDAHULUAN

Pameran sejatinya merupakan kegiatan untuk menunjukkan hasil dari proses penciptaan karya, sebagai sarana menunjukkan luapan ekspresi dari seniman yang kemudian mendapat respon oleh penikmat atau khalayak umum sebagai sarana berkomunikasi dalam ranah seni. Pameran menjadi simbol kebanggaan seniman atas capaiannya dalam berkarya, sehingga perlu dihadirkan secara nyata kepada publik. Pameran disadari adalah bentuk alat sajian pertanggungjawaban juga bagi kreator sesuai melakukan atau untuk menunjukkan kerja (kreatif) seninya pada khalayak (Susanto, 2016:34). Dalam hal ini, seniman yang disebut disini adalah pelaku fotografi, yang memiliki tanggungjawab yang sama sebagai pelaku kreatif, yang memiliki nilai vital bagi seorang seniman atau pelaku fotografi dan menjadi krusial apabila tidak diasiasi dengan menarik.

Pameran fotografi sering kita lihat di galeri-galeri, mal, di ruang publik, sekolah-sekolah dan berbagai tempat lainnya. Tempat yang dinilai biasa atau konvensional sebagai tempat untuk berpameran. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:752), konvensional memiliki arti konvensi atau kesepakatan umum oleh beberapa orang dan dijadikan kebiasaan atau kelaziman. Pameran konvensional sendiri menurut Sherley Read dalam bukunya yang berjudul *Exhibiting Photography: A Partical Guide To Choosing a Space, Displaying Your Work, And Everything in Beetwen* memiliki arti, ruang yang lazim digunakan sebagai pameran (2008:2-3). Ruang yang dikhususkan untuk melakukan presentasi karya seni tanpa ada hal yang memengaruhinya. Contoh: tempat komersial atau ruang publik yang sengaja dijadikan ruang pamer, galeri, dan museum.

Namun fotografi saat ini, yang disadari sudah menjadi kebutuhan “primer” bagi semua orang. Karena hampir seluruh sendi kehidupan manusia telah tersentuh fotografi, dari hal-hal yang penting hingga hal-hal yang bersifat personal sebagai bentuk eksistensi diri. Hal tersebut terjadi karena perkembangan teknologi yang sudah sangat pesat, alat foto atau

kamera sudah sedemikian mudah digunakan dan terjangkau sehingga hampir semua orang dapat memotret. Era digital telah banyak memengaruhi proses aspek teknis penciptaan karya fotografi dan secara signifikan memengaruhi aspek pasca pemotretan menjadi digital, seperti fungsi kamar gelap (darkroom) pada masa fotografi analog menjadi salah satu tahapan proses untuk mengolah foto. Kini pada era fotografi digital dapat menggunakan software photoshop yang menyajikan alat-alat dan kegunaan persis seperti proses kamar gelap. Fenomena tersebut diperkuat dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan banyak orang untuk membagikan hasil pemotretan yang dilakukan kepada khalayak melalui media sosial di internet.

Penyebaran fotografi melalui media internet, sebagaimana telah disinggung sebelumnya juga dilakukan oleh para seniman fotografi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada kecenderungan pemanfaatan media sosial ataupun laman di internet sebagai ruang pameran virtual. Saat ini seakan-akan terjadi pergeseran tren, pameran fotografi digital membuat fungsi-fungsi galeri konvensional sebagai tempat atau ruang menyajikan karya bagi fotografer kini kehadirannya berdampingan dengan galeri online yang menerapkan fungsi-fungsi serupa sebagai media untuk mempresentasikan karya. Berdasarkan penjabaran singkat tentang tren pameran fotografi dewasa ini, tampak terjadi fenomena yang perlu dipertanyakan. Pameran di internet, tampak dapat menggantikan pameran konvensional. Namun di sisi lain, pameran fotografi secara konvensional hingga saat ini masih marak dilaksanakan, baik oleh para seniman foto, maupun oleh komunitas-komunitas penggiat fotografi.

Fotografer dan seniman asal Jakarta, Agan Harahap. Seniman yang terkenal di internet dan di ranah dunia seni fotografi beberapa tahun belakang ini. Seseorang yang bermain dengan jenaka menyasar *public figure* sebagai objek fotografinya untuk dimanipulasi sebagai karyanya. Banyak

orang yang terkecoh akan kelihaiannya dalam menggabungkan beberapa foto dan dijadikan imaji baru yang mendekati realistik.

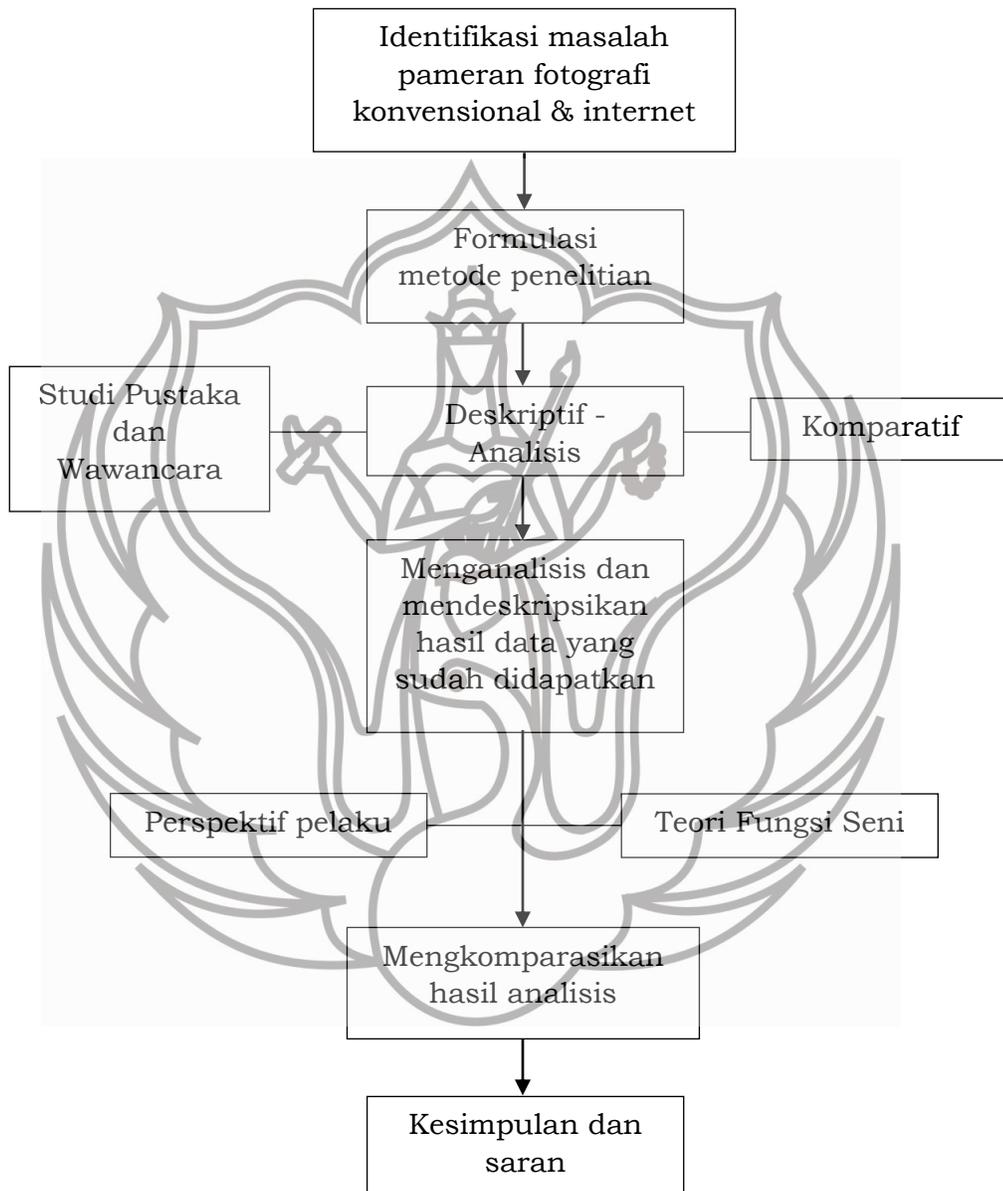
Agan merupakan seniman aktif dalam berkegiatan pameran secara konvensional. Tercatat sudah 5 kali melakukan pameran tunggal, 87 kali pameran bersama, dan 1 kali residensi sejak tahun 2010-2017. Pameran yang pernah diikuti diantaranya Artjog, Biennale Jakarta, Artstage Jakarta, Shanghai Biennale, Artstage Singapore, dan lain sebagainya. Agan juga merupakan seniman galeri, seniman yang secara khusus dikontrak oleh Mizuma Gallery, Singapura.

Selain aktif berpameran secara konvensional, Agan bermula aktif berpameran melalui media internet, sebelum awal mulanya dia berkecimpung di dunia seni konvensional. Beberapa laman internet yang masih aktif sebagai ruang penyajian seninya, diantaranya devianart, behance, Instagram, Facebook, Twitter, dan memiliki blog dengan akun bernama melmanandthehippo. Ada beberapa karya yang sama, yang dia unggah di internet dan juga di pameran secara konvensional. Baik berupa unggahan di internet dahulu, lalu kemudian di pameran secara konvensional maupun sebaliknya.

Dari kedua penjabaran di atas, Agan secara sadar ataupun tidak sudah melakukan hal yang berbeda dalam penyajian sebuah karya. Dua ruang pamer yang berbeda, seperti apa yang disampaikan Mikke Susanto (2016: 44) antara ruang nyata atau actual space (yang sangat terlihat dalam seni patung atau seni tiga dimensi lainnya yang bersifat fisik) dan ruang ilusif atau illusory space sebagai ruang yang berfungsi untuk memamerkan seni-seni konsep atau virtual/ maya seperti pada internet dan sebuah ruang iklan di media massa (koran dan majalah). Perubahan pada pola evolusi ruang pamer dalam dunia seni fotografi dalam penyajian karya ini sendirilah, menurut penulis menarik untuk dijadikan landasan untuk mengukur kedua ruang pamer tersebut.

METODE PENELITIAN

Berikut alur kerja penelitian.



Bagan Alur Kerja Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif yang dimaksud untuk mendiskripsikan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian selama menjalani menjadi seniman fotografi yang pernah melakukan penyajian karya di tempat pameran secara konvensional dan internet. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai teori-teori yang ada. Menurut Nazir (2014: 43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini yang membantu peneliti untuk menerjemahkan hasil dari wawancara, studi pustaka, dan dokumen yang ada.

Setelah mendiskripsikan apa yang dilakukan diatas, kemudian peneliti melajutkan dengan metode penelitian komparatif. Penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih, menurut Uber Silalahi (2005). Nana Syaedik Sukmadirata (2008:56) juga menambahkan bahwa penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Hasilnya berupa tabel untuk melihat perbedaan diantara kedua ruang pameran yang berbeda tersebut. Supaya hasil penelitian ini mudah dipahami dan ringkas dalam menjelaskan kedua ruang pameran tersebut.

PEMBAHASAN

Karya Agan Harahap dalam pameran fotografi yang dilakukan di galeri konvensional dan internet menggunakan teori fungsi seni.

Pembahasan dalam hal ini mengacu pada hasil wawancara dengan Agan Harahap sebagai narasumber tunggal. Pemilihan Agan menjadi narasumber tunggal karena penelitian ini menggunakan sudut pandang pengkarya/seniman/pelaku fotografi dalam melakukan pameran di ruang yang berbeda. Hal ini dipilih agar hasil wawancara bersifat apa adanya dan murni sebagai pengkarya. Analisis data menggunakan metode penelitian deskriptif. Pada bab ini dikelompokkan sesuai dengan kategori antara pameran fotografi Agan di galeri konvensional dan praktik yang Agan lakukan di internet. Setelah pengelompokan, langkah selanjutnya adalah refleksi pemikiran atas segala proses pencarian data penelitian. Setelah melakukan proses tersebut maka selanjutnya adalah menyusun pemetaan hasil penelitian untuk memudahkan hasil pembahasan atas hasil penelitian.

Pembahasan akan dibagi menjadi tiga bagian fungsi seni yang diungkap oleh Edmund Burke Feldman pada buku yang berjudul "*Varieties of Visual Experience*", bahwa sebuah karya seni mampu berfungsi ketika dilihat melalui fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi bentuk. Bagian ini adalah upaya komparasi karakteristik dari masing-masing jenis pameran, galeri konvensional dan internet.

Pemilihan suatu tempat penyajian karya dapat memengaruhi bagaimana sebuah karya seni bekerja. Edmund Burke (1991:12-122) menjelaskan mengenai teori fungsi seni. Fungsi seni terbagi menjadi tiga; 1) fungsi personal; 2) fungsi sosial; dan 3) fungsi fisik. Berdasarkan teori tersebut, peneliti akan membahas bagaimana ruang penyajian berpengaruh pada keberlangsungan fungsi seni dalam karya milik Agan Harahap menggunakan sudut pandang Agan Harahap selaku pengkarya.

a. Fungsi Personal

Secara fungsi personal, pemilihan suatu ruang pameran adalah hal yang subjektif bagi pihak pengkarya. Salah satunya, setiap galeri memiliki kelasnya masing-masing. Hal ini dapat

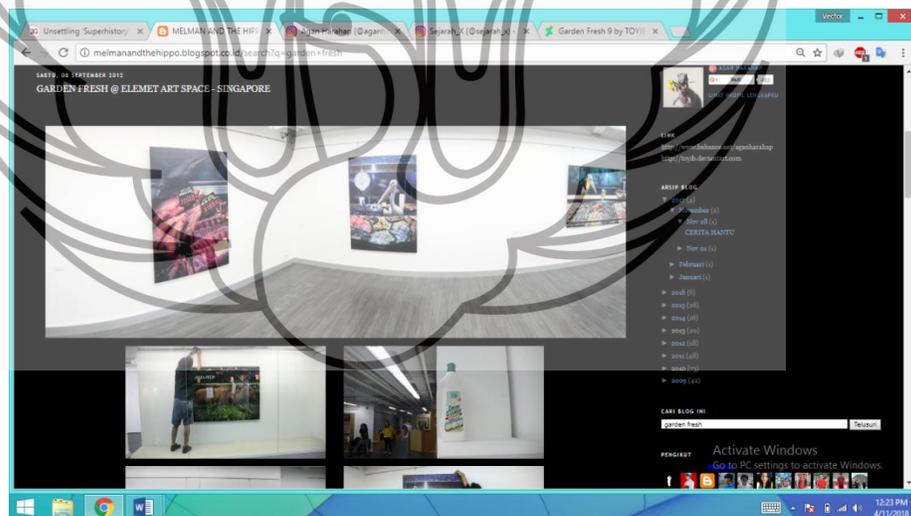
menjadi pertimbangan pengkarya dalam memamerkan karyanya berkaitan dengan *prestige*.

“Setiap *gue* pameran (galeri), *gue* selalu memilih tempat atau acaranya seperti apa. Tergantung bisa dijual ngga karya *gue* ketika dipamerin disitu? Kalau ngga, siapa aja yang datang nantinya disana? Atau kuratornya siapa dulu? Soalnya penting memilih itu buat karir *gue*? Sama apa yang *gue* pilih ketika pameran SAFARI di MES 56, ibaratnya itu tempat, Mekkah-nya seni fotografi Indonesia” (Harahap pada wawancara 9 April 2018)

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pemilihan suatu galeri oleh Agan didasari beberapa faktor, diantaranya setiap galeri memiliki *prestige* yang memengaruhi nilai jual dalam karya dan pemenuhan ego dalam dirinya sebagai seorang seniman.

Pengertian galeri memiliki *prestige* sebagai nilai jual dalam karir pengkarya/ seniman adalah, setiap galeri konvensional memiliki kelasnya masing-masing. Sebagai perumpamaan, galeri A menyatakan diri sebagai galeri kontemporer. Galeri A mempunyai gagasan bahwa karya-karya yang dipamerkan bergaya kontemporer. Berbeda dengan galeri B, yang mempunyai gagasan bahwa karya-karya yang masuk ke dalam galerinya harus berupa seni fotografi yang konvensional dekat dengan keindahan/piktorial, tentu saja itu berbeda dalam segi gagasan/karakter suatu galeri. Setiap galeri memiliki karakternya masing-masing dan akan berupaya untuk mempertahankan karakter tersebut dengan menampilkan karya-karya yang representatif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor kurator, pengunjung, dan pengelolaan galeri. Semua itu memengaruhi pemilihan galeri bagi Agan sebagai seniman/pelaku fotografi yang akan memengaruhi riwayat hidupnya ke depan.

Di dalam riwayat perjalanan Agan dalam dunia internet, Agan hanya menyertakan rujukan laman yang dia miliki. Ada 3 laman, yaitu <https://www.behance.net/aganharahap>, <https://toyib.deviantart.com/>, dan <http://melmanandthehippo.blogspot.co.id/> milik pribadinya. Di dalam 3 laman tersebut, Agan menampilkan beberapa karya-karya yang pernah dia buat. Adapun yang terlihat di *blog* milik pribadinya, beberapa foto-foto hasil dokumentasi pameran yang pernah dia lakukan di galeri-galeri yang berbeda, sama seperti yang Agan tampilkan di <https://www.instagram.com/aganharahap/?hl=id>, banyak berupa proses dalam berkegiatan sehari-hari. Dapat diartikan bahwasannya, internet menjadi tempat pameran atas hasil capaian Agan sebagai seniman/pelaku fotografi yang telah memamerkan karya-karyanya di beberapa ruang galeri.



Gambar 1
Blog milik Agan Harhap”

Agan menampilkan dokumentasi pameran “Garden Fresh” di Element Art Space, Singapura. Laman-laman yang dia tampilkan di riwayat hidup, terlihat seperti riwayat hidup di

dalam riwayat hidup. *Blog* yang Agan lampirkan adalah sebuah arsip atas apa yang sudah dilakukan dalam ruang galeri. Bukan merupakan ruang bagi dirinya untuk melakukan pameran fotografi di internet.

Setiap galeri juga dapat memiliki pengaruh berbeda terhadap nilai jual atas hasil karyanya. Galeri dapat menaikkan suatu harga sebuah karya apabila pernah atau sedang ditampilkan di tempat galeri yang mempunyai *prestige* lebih tinggi. Secara fungsi personal, kebutuhan ekonomi sebagai keberlangsungan hidup seorang seniman menjadi pertimbangan.

Lain halnya di internet, Agan tidak melakukan transaksi atas jual beli karyanya (hal ini akan lebih dibahas di fungsi sosial). Melainkan, Agan hanya melakukan transaksi jual beli *merchandise* di akun Instragam dan Twiternya, bukan sebagai ruang pameran karya seninya.

Setiap manusia memiliki ego masing-masing. Di dalam ego di diri Agan sebagai seniman/pelaku fotografi, memilih galeri menjadi ruang pameran, sebagian didasari oleh kepentingan dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan pemilihan MES 56 menjadi ruang pameran ketika pameran SAFARI. Dia memilih galeri MES 56 didasari oleh personal dirinya, yang menganggap MES 56 adalah Mekkah-nya seni fotografi Indonesia dan dia senang untuk melakukan itu.

b. Fungsi Sosial

Pameran fotografi yang dilakukan oleh Agan Harahap di ruang berbeda bila dilihat menggunakan teori sosial memiliki artian, bagaimana karya Agan bekerja secara sosial bagi pihak diluar dirinya atas karya-karya yang Agan pameran. Edmund Burke Feldman mengungkapkan (1991:12-122), seni melakukan fungsi sosial jika; 1) memengaruhi kelompok manusia; 2) dibuat

untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum; 3) menggambarkan aspek-aspek kehidupan bersama sebagai pengalaman pribadi. Melalui karyanya, Agan banyak memengaruhi kelompok manusia. Baik karya yang pernah di pameran di galeri konvensional maupun di internet. Sebagai sampel untuk pameran di galeri konvensional dipilih karya Agan yang berjudul *Membidik Sejarah*.



Gambar 2
Pameran Agan Harahap di Jakarta Bienalle 2013

Membidik Sejarah merupakan karya Agan Harahap yang bisa dikatakan sukses dalam mengembangkan tema Siasat pada pameran Jakarta Biennale 2013. Karya tersebut menuai banyak respon dari berbagai pihak, salah satunya ia dihubungi oleh Yayasan Bung Karno yang ingin menemui Amirizal Chaniago untuk berdiskusi dan memberikan tunjangan atas jasanya yang tertera pada buku “Amrizal Chaniago–*Membidik Sejarah*”. Amirizal Chaniago merupakan tokoh fiktif karangan Agan Harahap.

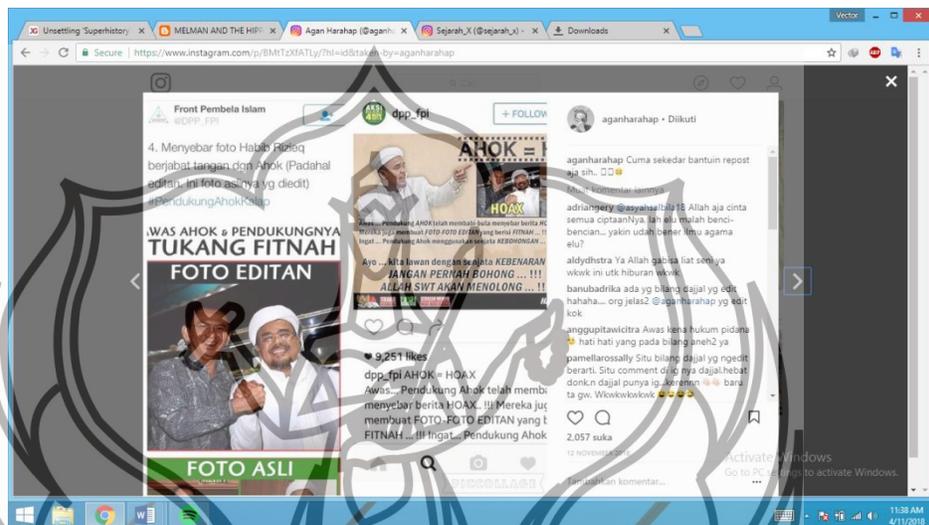
Amrizal Chaniago diceritakan adalah seorang fotografer pribadi Soekarno. Agan juga membuat karya sebuah buku berisi narasi perjalanan Amrizal Chaniago sebagai fotografer Soekarno. Hal ini dilakukan Agan Harahap untuk meyakinkan penonton dalam pameran tersebut.



Gambar 3
“Salah satu karya Agan di Instagram”

Berbeda dengan respon atas karya Agan Harahap dalam ruang galeri, karya yang ditampilkan di internet memiliki efek lain dalam memengaruhi masyarakat. Terlihat dari komentar yang ada, mereka menyebutkan beberapa hal: akun bernama @nibinibitu berkomentar, “Tahun 64 kamera sudah pakai layar lcd juga? Atau mungkin view findernya berukuran 7inch? Kerennnnnn” atau menurut @ja_saleh berkomentar, “Hoax tingkat dewa. Cari proyek di Korea Utara @aganharahap . bikin propaganda”, pengaruhnya berbeda. Tanggapan yang ada dalam kolom komentar tidak dibalas oleh Agan Harahap seperti klarifikasi yang Ia berikan pada Yayasan Bung karno. Karya ini ditampilkan di internet menggunakan akun miliknya sendiri di

media sosial *instagram* yang memungkinkan Agan memberi keterangan dan membalas tanggapan dari akun lain. Adapun *caption* yang tertera dalam media sosialnya, Agan tetap menyatakan bahwa foto tersebut merupakan buah hasil Amrizal Chaniago.



Gambar 4
Salah satu karya Agan yang memengaruhi sosial di internet

Hasil karya manipulasi fotografi Agan sempat di *repost* oleh salah satu akun LSM organisasi yang terkenal di Indonesia. LSM tersebut mengklarifikasi terhadap karya Agan yang merupakan hasil editan namun dengan *caption* yang berbeda. LSM tersebut, menyangkut pautkan hasil editan dengan politik yang memanas saat itu. Semua itu berbeda dengan hasil wawancara yang saya tampilkan dengan isu atas *repost* yang ada.

Yang *gw* bikin kaya Ahok sama Rizieq Sihab bersalaman. Itu kan *gw* bikin cuma di sosmed. Maksudnya, kontribusi *gw* sebagai seniman buat masyarakat. Melalui sosmed gampangnya. (Harahap pada wawancara 9 April 2018)

Beberapa paparan tentang fungsi sosial dalam memengaruhi kelompok manusia diatas. Sebenarnya, sudah

mewakilkkan fungsi sosial dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum. Semuanya terwakili oleh keduanya. Tetapi, deskripsi hasil transkrip wawancara diatas menyebutkan, Agan membuat karya secara sadar sebagai kebutuhan dirinya sebagai seniman untuk berkontribusi sebagai masyarakat. Berbeda dengan karya yang dibuat untuk berpameran di galeri konvensional, dia membuat untuk kepentingan dirinya sebagai seniman. Sebuah upaya untuk diakui oleh masyarakat.

c. Fungsi Fisik

Fungsi fisik membahas mengenai fungsi galeri konvensional dan internet sebagai ruang dimensi. Bagaimana ruang yang ada di galeri konvensional itu memiliki batas dimensi. Ada ukuran yang sudah pasti, berjarak dan dapat diukur. Seniman menyajikan karyanya pun memiliki batas, baik itu jumlah karya yang mampu ditampilkan maupun ukuran yang mampu ditampilkan.



Gambar 5
Pameran “SUPER HISTORY” di ION Gallery, Singapore. 2011.

Seperti halnya karya-karya dalam pameran “SUPER HISTORY” yang dipamerkan di ION Gallery, Singapura. Ruang galeri memiliki keterbatasan ukuran yang membuat Agan Harahap harus bernegosiasi dalam menampilkan jumlah karyanya. Rangkaian karya “SUPER HISTORY” berjumlah 13 dan dalam pameran tersebut, Agan hanya mampu menampilkan 10 karya yang ada karena pertimbangan ruang. Karya tersebut juga diunggah oleh Agan dalam ruang internet. Agan mengunggah 13 karya utuh di Flickr milik pribadinya.

HASIL ANALISIS

Semua data yang didapat dari hasil wawancara dan kajian teori dijadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Adapun pertanyaan penelitian difungsikan sebagai pembatas alur penelitian agar tidak melebar atau mengarah pada arah yang salah. Pembatasan menjadi sangat penting agar topik penelitian mampu terfokus pada komparasi antara pameran di internet dengan pameran

konvensional. Dalam subbab ini akan dibahas mengenai hasil yang didapat dari wawancara dan kajian teori penelitian ini, dimana hasil penelitian dan pembahasan menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian.

Mengingat pernyataan penelitian yang telah ditulis pada bab I adalah mengkomparasikan karakteristik masing-masing jenis pameran, (1) dari sisi pengkarya atau seniman yang berpameran dan (2) teori-teori tentang fungsi seni. Untuk menjawab pernyataan tersebut yang perlu dilakukan kemudian adalah mengkomparasikan hasil dari analisis data yang sudah dideskripsikan pada subbab sebelumnya.

No.	Fungsi Seni	Lokasi	
		Galeri Konvensional	Internet
1	Fungsi Personal	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki <i>prestige</i> sebagai nilai jual dalam karir seniman/ pelaku fotografi. Memiliki <i>prestige</i> sebagai nilai jual dalam karya nya. Mampu mewujudkan keinginan atau ego dalam diri seniman ataupun atas karyanya sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> Internet mampu mewujudkan keinginan atau ego dalam diri seniman ataupun atas karyanya sendiri.
2	Fungsi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> Menjadi tempat untuk karya seni memengaruhi kelompok manusia Spektator lebih bertanggung jawab terhadap kritik & saran yang disampaikan Pertanggung jawaban oleh seniman/ pelaku fotografi pada karya 	<ol style="list-style-type: none"> Internet mampu menjadi tempat untuk karya seni memengaruhi kelompok manusia Dunia yang sangat plural. Tingkat pertanggung jawaban kreator pada Internet terbilang rendah

		seni yang dipamerkan di galeri konvensional lebih tinggi	
3	Fungsi fisik	1. Terbatas oleh ruang dimensi Galeri dalam penyajiannya	1. Tidak terbatas oleh ruang dimensi Internet dalam penyajiannya

Tabel Hasil Komparasi Pameran konvensional dengan di internet

SIMPULAN

Pada pembahasan penelitian ini, telah dipaparkan mengenai perbandingan antara penyajian karya dalam galeri konvensional dan internet yang dikaji dengan teori fungsi seni: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam mengadakan sebuah pameran, sangat penting untuk melakukan pemilihan tempat pameran akan berlangsung sesuai kebutuhan yang tepat.

Perbandingan antara galeri konvensional dengan di Internet melalui sudut pandang Agan Harahap sebagai seniman/ pelaku fotografi pada tabel hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa ada kesamaan dan perbedaan menurut fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Jika dilihat dari fungsi personalnya, apabila pelaku fotografi ingin berpameran hanya sebagai keinginan atau ego dalam diri seniman untuk berkaryanya sendiri, kedua jenis pameran ini memiliki kesamaan mampu mewujudkannya. Namun, apabila pelaku fotografi ingin menambah daftar riwayat hidupnya dalam berkesenian dan meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi dalam karya itu sendiri, hanya secara konvensional yang masih mampu melakukan itu.

Kemudian, apabila dilihat dari fungsi sosialnya kedua jenis pameran ini hampir tidak ada kesamaan, meskipun secara garis besar sama-sama memiliki audien yang ingin dituju. Hal yang membedakan pada kedua ruang pamer tersebut, apabila pelaku fotografi ingin dilihat

dari sisi pertanggungjawaban dalam berkarya. Pada tingkat pertanggungjawaban baik pengkarya maupun audien memiliki perbedaan karena cakupan ruang, kebutuhan, dan latar belakang wawasan. Di internet, tingkat pertanggung jawabannya sangat rendah baik dari pengkarya ataupun audien. Dikatakan rendah karena tidak ada batasan di internet sehingga sangatlah bebas untuk menjelaskan karya dari pengkarya ataupun komentar dari audien. Sedangkan pada galeri konvensional pertanggung jawabannya lebih tinggi, pertanggung jawaban terkait penjelasan pengkarya terhadap karyanya dan kritik serta saran dari pembaca. Audien yang mengunjungi pameran yang dilakukan di galeri konvensional lebih selektif, hanya audien yang memiliki ketertarikan saja yang datang. Selain itu, muncul rasa saling percaya antara pengkarya dan pembaca dan adanya hubungan timbal balik dalam memberikan kritik dan saran yang bertanggung jawab.

Pembahasan untuk fungsi fisik, terdapat perbedaan pada keterbatasan yang dimiliki oleh galeri konvensional menyoal dimensi ruangan yang terbatas berkaitan dengan penyajian. Di internet, tidak ada batasan dalam segi dimensi ruang. Karya maupun kebutuhan ruang yang ditampilkan tidak terbatas.

SARAN

Setelah melakukan penelitian yang dilakukan, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian. Salah satunya kendala yang dialami penulis adalah kurangnya literasi yang ada, membahas tentang pameran fotografi, pameran melalui media di internet dan pembahasan pameran berbahasa Indonesia. Kemudian, terlalu luasnya dalam pemilihan teori fungsi seni sebagai landasan teori untuk pembahasan ini. Karena masing-masing fungsi dalam teori fungsi seni memiliki keterkaitan dan susah untuk memisahkannya. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut dengan menggunakan salah satu dari teori fungsi

seni itu sendiri, yang sesuai untuk mengetahui lebih permasalahan-permasalahan tersebut.

Akhirnya temuan dari studi ini tidak lain adalah jawaban dari rumusan masalah sebelumnya. Yang paling penting tentunya karya ilmiah ini diharapkan akan berguna bagi penulis-penulis selanjutnya. Yang perlu digaris bawahi dari penelitian ini adalah agar dapat diperbanyak dan lebih dikembangkan lagi dari berbagai segi, baik dalam hal analisis konten dari karya ilmiah yang akan ditulis oleh penulis selanjutnya.



KEPUSTAKAAN

- Feldman, Edmund Burke. 1992. *Varieties of Visual Experience: Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall. 4th Edition.
- Irwandi. 2018. "Fotografi Suheri Arno: Penciptaan, Manajemen, dan Diseminasi Praktik Seni Fotografi dalam Pameran "Melampaui Fotografi", dalam Mikke Susanto (Ed.). *KELOLA SENI*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalanan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv, cetakan pertama.
- Kratz, Corinne Ann. 2002. *The ones that are wanted : communication and the politics of representation in a photographic exhibition*. Los Angeles: University of California Press.
- Maanen, Hans van. 2009. *How to Study Art Worlds*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Read, Shirley. 2008. *Exhibiting Photography: A Practical Guide to Choosing a Space Displaying*. Burlington: Focal Press is an imprint of Elsevier,.
- Susanto, Mikke. 2011. *DIKSIRUPA: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Susanto, Mikke. 2016. *Edisi Revisi: Menimbang Ruang Menata Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Galang Press.
- Wells, Liz. 2015. *Photography a Critical Introduction*. New York: Routledge.